



## Transformasi Pedagogik sebagai Alat untuk Menghilangkan Stereotip Gender di Lembaga Pendidikan

Dayanti Indriani<sup>1</sup>, Mikdadul Akmal<sup>2</sup>, Riza Amrulloh<sup>3</sup>, Muhamad Imam Sanusi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas transformasi pedagogik sebagai strategi untuk menghilangkan stereotip gender dalam lembaga pendidikan. Stereotip gender, yang sering kali memperkuat ketidakadilan struktural, menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana pendekatan pedagogik berbasis kesetaraan gender dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Transformasi ini melibatkan penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang responsif gender, serta kebijakan pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kesetaraan gender tidak hanya mendukung pencapaian SDG 4 dan 5, tetapi juga mendorong perubahan budaya pendidikan yang menghormati keberagaman dan keadilan. Dengan penerapan strategi yang komprehensif, lembaga pendidikan dapat menjadi agen perubahan sosial dalam membangun masyarakat yang bebas dari bias gender.

**Kata kunci :** Transformasi Pedagogik, Stereotip Gender, Pendidikan Inklusif, Kesetaraan Gender, SDG.

**ABSTRACT:** Gender stereotypes, which often reinforce structural inequalities, are barriers to creating an inclusive learning environment. Through a qualitative descriptive method, this study analyzes how a gender equality-based pedagogical approach can be applied in the learning process. This transformation involves strengthening teacher competencies, developing gender-responsive curricula, and inclusive education policies. The research findings indicate that gender equality-based education not only supports the achievement of SDGs 4 and 5 but also promotes cultural changes in education that respect diversity and justice. With the implementation of comprehensive strategies, educational institutions can become agents of social change in building a society free from gender bias.

**Keywords:** Pedagogical Transformation, Gender Stereotypes, Inclusive Education, Gender Equality, SDG.

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan nilai-nilai masyarakat. Di tengah dinamika sosial, pendidikan memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran kritis untuk mengatasi

berbagai bentuk diskriminasi, termasuk stereotip gender. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005, guru sebagai agen pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk memastikan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas bias, dengan mengelola pembelajaran secara profesional dan mendukung perkembangan peserta didik (Jamiin, 2019). Hal ini menjadi lebih penting ketika stereotip gender terus mengakar dalam masyarakat, bahkan di institusi pendidikan yang seharusnya menjadi ruang netral dan bebas prasangka. Stereotip gender merujuk pada generalisasi kaku yang mengaitkan karakteristik tertentu pada individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Misalnya, profesi tertentu, seperti guru tari laki-laki, sering dianggap bertentangan dengan norma maskulinitas yang dominan di masyarakat (Candra et al., 2023).

Dalam konteks lembaga pendidikan, bias ini tidak hanya membatasi potensi individu, tetapi juga menciptakan ketidakadilan struktural yang menghalangi pengembangan lingkungan belajar yang adil (Gunawan, Khaerurozi, Maarif, 2021). Oleh karena itu, upaya transformasi pedagogik diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga peka terhadap isu-isu sosial seperti kesetaraan gender. Transformasi pedagogik merupakan proses pembaruan metode dan pendekatan pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan. Hal ini melibatkan penguatan kompetensi pedagogik guru, yang meliputi pemahaman mendalam tentang kebutuhan peserta didik, adaptasi kurikulum, dan penerapan strategi pembelajaran yang menghargai keberagaman (Baskara & Sutarni, 2024). Kompetensi pedagogik yang kuat memungkinkan guru untuk mengatasi bias gender melalui pembelajaran yang reflektif dan kritis, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya inklusivitas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stereotip gender sering kali diperkuat melalui praktik pendidikan yang tidak sensitif gender. Misalnya, pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin dalam aktivitas tertentu atau penggunaan materi ajar yang mencerminkan pandangan gender yang stereotipik (Candra et al., 2023). Lebih jauh lagi, ketimpangan gender dalam partisipasi profesi tertentu, seperti guru seni tari laki-laki, mengindikasikan perlunya intervensi pedagogik yang lebih kuat untuk meruntuhkan hambatan-hambatan ini (Candra et al., 2023).

Selain itu, sistem pendidikan inklusi di Indonesia telah menunjukkan potensi besar dalam mendorong penghapusan diskriminasi melalui layanan yang menghargai keberagaman individu, termasuk gender. Sebagai contoh, SDN Balirejo Yogyakarta mengimplementasikan pendekatan inklusif yang memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai

kebutuhan peserta didik tanpa diskriminasi (Jamiin, 2019). Pendekatan seperti ini dapat diadopsi untuk mengatasi stereotip gender melalui pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu kesetaraan. Penting untuk dicatat bahwa transformasi pedagogik tidak hanya memerlukan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat struktural. Kebijakan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bebas dari bias gender. Pelatihan guru yang berkelanjutan juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan sensitif gender. Di samping itu, peran komunitas sekolah, termasuk orang tua dan siswa, juga sangat penting dalam mendorong perubahan budaya yang mendukung kesetaraan gender.

Melalui transformasi pedagogik, lembaga pendidikan memiliki peluang untuk menjadi katalisator perubahan sosial yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya terdidik secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap pentingnya menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kesetaraan. Pada akhirnya, keberhasilan transformasi pedagogik dalam menghilangkan stereotip gender memerlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif, stereotip gender yang selama ini mengakar dapat perlahan terurai, sehingga menciptakan generasi yang lebih peka dan tanggap terhadap keberagaman.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena stereotip gender di lembaga pendidikan secara mendalam. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana transformasi pedagogik dapat berperan sebagai alat untuk menghilangkan stereotip gender. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam melalui analisis data yang bersifat naratif, interpretatif, dan berorientasi pada konteks sosial budaya.

Sebagai pendekatan yang berfokus pada interpretasi, metode deskriptif kualitatif memberikan ruang untuk menggali makna di balik data, terutama dalam konteks hubungan antara stereotip gender dan penerapan strategi pedagogik. Penelitian kualitatif berfungsi

untuk memahami perspektif individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial tertentu. Dalam penelitian ini, perspektif mengenai peran pedagogi dalam membongkar stereotip gender akan menjadi fokus utama.

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Kajian pustaka (*library research*) merupakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan. Data yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan yang terkait dengan isu gender dan pedagogi. Beberapa referensi yang menjadi dasar adalah studi tentang stereotip gender di lingkungan pendidikan formal, pendekatan pedagogik, dan kebijakan pendidikan inklusif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara prinsip, gender adalah cara memberi makna atau simbol terhadap perilaku dan fenomena yang sebenarnya telah lama ada dalam kehidupan manusia. Istilah ini mengacu pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial budaya, mencakup sifat, status, posisi, dan peran mereka di masyarakat. Untuk memahami konsep gender dengan tepat, perlu dibedakan antara istilah gender dan seks (jenis kelamin) (Thoriquttyas, 2018). Dalam setiap masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang beragam. Perbedaan tersebut mencakup jenis pekerjaan yang mereka lakukan dalam komunitas serta status dan kekuasaan mereka dalam masyarakat, yang juga dapat bervariasi. Beragam faktor memengaruhi perkembangan peran gender, mulai dari kondisi lingkungan alam hingga cerita dan mitos yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan jenis kelamin, alasan di balik perbedaan tersebut, serta cara kedua jenis kelamin dapat menjalin hubungan yang harmonis satu sama lain maupun dengan sumber daya alam di sekitarnya (Kurniawan & Kusumaningtyas, 2022).

Pendidikan modern menekankan pentingnya pedagogik yang inklusif, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakses pembelajaran tanpa bias gender. Dalam teori filsafat pendidikan, tokoh seperti Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan yang memungkinkan transformasi sosial. Freire berargumen bahwa pendidikan harus membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender.

Dalam konteks SDG nomor 4, pendidikan berkualitas mencakup pengembangan kurikulum yang menghargai keberagaman dan inklusivitas. Hal ini juga relevan dengan SDG

nomor 5, yang menyerukan penghapusan segala bentuk diskriminasi gender, termasuk di sektor pendidikan. Berikut merupakan penjabaran hasil dan pembahasan penelitian secara rinci:

### **1. Penguatan Kompetensi Tenaga Pengajar di Pendidikan**

Kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bebas dari bias gender. Guru atau tenaga pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang keberagaman peserta didik cenderung lebih mampu mengadaptasi strategi pembelajaran yang inklusif. Transformasi pedagogik tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam menyampaikan materi, tetapi juga keberanian untuk menghadapi norma-norma sosial yang tidak adil. Sebagai ilustrasi, guru dapat mengadopsi pendekatan reflektif dalam mengajar dengan mempertimbangkan bagaimana materi yang disampaikan dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap gender. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengangkat tokoh-tokoh perempuan yang berperan besar tetapi sering kali terabaikan, seperti R.A. Kartini di Indonesia atau Marie Curie di dunia internasional. Stereotip gender di lembaga pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola perilaku siswa dan dinamika pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar stereotip gender cenderung memiliki aspirasi karier yang terbatas sesuai dengan persepsi masyarakat (Candra et al., 2023). Misalnya, siswa laki-laki lebih sering diarahkan pada bidang sains dan teknologi, sementara siswa perempuan diarahkan pada bidang sosial dan seni.

### **2. Strategi Implementasi**

Strategi implementasi prinsip pedagogik dalam konteks kesetaraan gender melibatkan beberapa langkah penting: pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu gender, pelatihan guru secara berkala, dan pembentukan budaya sekolah yang menghormati keberagaman. Kebijakan pendidikan juga harus mendukung pendekatan yang memberdayakan siswa perempuan dan laki-laki secara setara. Sebagai contoh, adaptasi kurikulum dapat dilakukan dengan memastikan bahwa buku teks dan bahan ajar tidak mengandung bias gender. Selain itu, pelatihan guru harus mencakup pemahaman tentang dinamika gender di kelas, sehingga guru dapat mengelola pembelajaran secara inklusif.

Dampak dari penerapan strategi ini meliputi peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar tanpa diskriminasi. Hal ini juga mendorong terbentuknya generasi muda yang lebih peka terhadap keberagaman dan keadilan gender. Transformasi pedagogik

melibatkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan. Dalam konteks kesetaraan gender, transformasi ini harus mencakup pendekatan konstruktivis yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap stereotip gender.

### 3. Teori Pembebasan Paulo Freire

Freire berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan untuk melawan dominasi, termasuk dominasi gender. Praktik pendidikan berbasis dialog dan refleksi dapat membuka ruang bagi siswa untuk mengkritisi norma-norma patriarkal. Penerapan Pendidikan Humanis. Selain itu teori pendidikan humanis dari Carl Rogers menekankan pada pengembangan potensi individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks gender, pendekatan ini mendukung lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menolak stereotip. Integrasi SDGs dalam Transformasi Pedagogik SDGs poin 4 dan poin 5 menjadi landasan dalam mewujudkan pendidikan yang berperspektif gender.

### 4. SDG 4: Pendidikan Berkualitas

Pendidikan berkualitas harus inklusif dan adil, Vazriyansyah (2024) menyebutkan pentingnya memperluas akses pendidikan untuk perempuan. Pendekatan ini membutuhkan kebijakan institusi yang mendukung penghapusan hambatan gender, seperti penyediaan beasiswa untuk perempuan di daerah tertinggal.

### 5. SDG 5: Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya soal akses, tetapi juga mencakup transformasi budaya pendidikan yang mendukung partisipasi perempuan di semua bidang, sebagaimana disampaikan oleh Khairi (2023), kurikulum perlu dirancang untuk menghapus bias gender, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendidikan memainkan peran vital dalam membentuk sikap, nilai, dan persepsi individu tentang peran gender dalam masyarakat. Transformasi pedagogik, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, menjadi kunci dalam mengatasi stereotip gender yang ada di lembaga pendidikan. Artikel ini membahas bagaimana penerapan prinsip-prinsip pedagogik yang berbasis pada kesetaraan gender dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bebas dari bias gender.

Pembahasan ini didasarkan pada prinsip-prinsip SDGs yang terkait dengan

Pendidikan Berkualitas (SDG 4) dan Kesetaraan Gender (SDG 5), serta didukung oleh analisis dari berbagai referensi ilmiah. Stereotip gender adalah asumsi yang salah atau generalisasi yang mengaitkan peran atau karakteristik tertentu dengan jenis kelamin. Dalam konteks pendidikan, stereotip ini dapat membatasi potensi individu, memengaruhi partisipasi mereka dalam bidang tertentu, dan memperkuat ketidakadilan struktural. Stereotip gender yang umum ditemukan dalam dunia pendidikan adalah pandangan bahwa laki-laki lebih cocok dalam bidang sains dan teknologi, sementara perempuan lebih cocok dalam bidang seni dan humaniora.

Fenomena ini juga ditemukan pada sikap masyarakat yang menganggap profesi tertentu, seperti guru tari laki-laki, bertentangan dengan norma maskulinitas (Candra et al., 2023). Di sisi lain, stereotip gender juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas, yang secara tidak langsung tercermin dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Misalnya, di beberapa lembaga pendidikan, masih ada kecenderungan pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelamin dalam kegiatan tertentu, yang secara tidak langsung memperkuat pembagian peran gender tradisional (Candra et al., 2023).

## 6. Peran Pedagogik dalam Menghapus Stereotip Gender

Transformasi pedagogik yang inklusif memiliki potensi besar untuk mengatasi stereotip gender yang ada dalam pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan pada metodologi pengajaran, kurikulum, dan pendekatan guru terhadap siswa. Menurut (Jamiin, 2019), guru sebagai agen pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas bias dan inklusif, dengan pendekatan yang menghargai keberagaman.

Dalam rangka menciptakan lingkungan yang bebas stereotip, penting untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru. Baskara & Sutarni (2024) menekankan bahwa kompetensi pedagogik yang berbasis pada pemahaman tentang kebutuhan peserta didik yang beragam memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang reflektif dan kritis, yang tidak hanya menyampaikan materi akademik tetapi juga membangun kesadaran tentang keberagaman gender. Menurut Khairi (2023), di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, penerapan kepemimpinan perempuan dapat mempengaruhi proses pendidikan yang lebih sensitif terhadap isu gender. Dalam hal ini, keberadaan pemimpin perempuan di lembaga pendidikan bisa menjadi

simbol perubahan yang membawa perhatian lebih pada isu kesetaraan gender, mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap konsep gender yang inklusif. Karena melihat Saat ini, perempuan mampu mengembangkan potensi diri sehingga dapat setara dengan laki-laki. Banyak profesi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki kini mulai diisi oleh perempuan yang mengambil peran aktif dalam bidang tersebut (Achmad, 2019).

Di mana pendidikan berbasis kesetaraan gender mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, keberagaman, dan inklusivitas ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Chusniatun (2023) mengidentifikasi pentingnya penerapan pendidikan berbasis perspektif gender yang berfokus pada kesadaran terhadap peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial, serta menciptakan ruang pembelajaran yang tidak diskriminatif. Dalam hal ini, Ulya (2012) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender harus melibatkan revisi kurikulum yang lebih responsif terhadap isu gender. Kurikulum yang responsif gender tidak hanya mencakup materi yang mengedepankan kesetaraan, tetapi juga melibatkan penggunaan sumber belajar yang mendukung representasi gender yang adil dan setara. Penerapan prinsip pedagogik berbasis kesetaraan gender ini juga perlu dilengkapi dengan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran yang bebas.

Selanjutnya Kurniawan & Kusumaningtyas (2022) menunjukkan bahwa ketidakseimbangan gender yang terjadi di pendidikan disebabkan oleh praktik ketidakadilan dalam pengelolaan pembelajaran, yang dapat diperbaiki dengan kebijakan dan pelatihan berbasis kesetaraan. Al-Tadzkiyyah (2015) Melihat ke masa depan berarti membentuk generasi muda yang mencintai proses pembelajaran dan menjadikannya sebagai bentuk terapi kesehatan mental bagi anak bangsa. Diharapkan, hadirnya generasi technopreneur dapat menjadi jawaban atas tantangan tingginya angka pengangguran intelektual yang tengah dihadapi saat ini.

Menurut No (2024) dalam studi mereka "Peran Pendidikan dalam Mengurangi Kesenjangan Gender di Tempat Kerja", menguraikan bagaimana pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan peluang kerja yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Pendidikan yang mengedepankan kesetaraan gender dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang sama, serta membuka akses yang setara bagi perempuan untuk berkompetisi di dunia kerja. Ini akan sangat membantu dalam mencapai tujuan SDGs terkait kesetaraan gender di dunia profesional. Pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip kesetaraan sejak dini di bangku sekolah atau perguruan tinggi akan

mempersiapkan individu dengan pola pikir yang lebih terbuka, yang nantinya dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil. Transformasi pedagogik dalam hal ini sangat dibutuhkan agar gender bukan lagi menjadi hambatan dalam meraih kesuksesan. Menurut Oktaviani (2024) Kurikulum yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan gender sebaiknya diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren. Langkah ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif gender, sekaligus mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Pendidikan berkualitas (SDG 4) dan kesetaraan gender (SDG 5) adalah dua tujuan yang saling terkait dan saling mendukung. Penerapan pendidikan berbasis kesetaraan gender adalah langkah penting untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dan mengembangkan potensi mereka. Dalam hal ini, pendidikan yang inklusif dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengubah persepsi dan sikap sosial terkait gender. Vazriyansyah (2024) menjelaskan bahwa kesenjangan gender dalam pendidikan, terutama di negara berkembang, sering kali menghalangi akses perempuan terhadap pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis kesetaraan gender bukan hanya tentang menghilangkan hambatan akses, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang mendukung pengembangan semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Implementasi kebijakan pendidikan inklusif yang mendukung kesetaraan gender, seperti yang dilakukan di SDN Balirejo Yogyakarta (Jamiin, 2019). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan inklusif memungkinkan pendidikan untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik tanpa diskriminasi gender. Kebijakan seperti ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang gender untuk merasa dihargai dan diterima dalam proses belajar. Sistem pendidikan inklusif yang mendukung kesetaraan gender juga memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan komunitas sekolah, dalam mendorong perubahan budaya yang mendukung kesetaraan gender. Dalam hal ini Transformasi pedagogik yang berbasis pada kesetaraan gender merupakan langkah penting dalam menghilangkan stereotip gender yang ada dalam pendidikan. Dengan menerapkan prinsip pedagogik yang inklusif dan responsif terhadap isu gender, serta mendukung kebijakan pendidikan yang berwawasan kesetaraan, lembaga pendidikan dapat menjadi agen perubahan sosial yang mendorong kesetaraan gender. Keberhasilan transformasi pedagogik dalam menghapus stereotip gender memerlukan kerjasama antara guru, siswa, orang tua,

dan kebijakan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

#### D. SIMPULAN

Transformasi pedagogik berbasis kesetaraan gender merupakan langkah penting untuk mengatasi stereotip gender di lembaga pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, keberagaman, dan inklusivitas ke dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat menjadi alat efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran kritis terhadap isu gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pedagogik memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan kebijakan pendidikan yang inklusif. Selain itu, penguatan kompetensi pedagogik guru serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu gender menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan bebas bias. Implementasi pendidikan yang menghargai kesetaraan gender tidak hanya mampu menghilangkan stereotip yang mengakar, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan SDG 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG 5 (kesetaraan gender). Pada akhirnya, lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa batasan diskriminasi gender.

#### REFERENSI

- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Al-Tadzkiyyah. (2015). Kemajuan, Terhadap Pendidikan, Ilmu Teknologi, D A N. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 106–117. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1487/1221>
- Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi pedagogik guru sma di indonesia: sebuah systematic literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3481–3496. <https://jurnaldidaktika.org>
- Candra, R., Sari, P. S., & Nuansa, A. G. (2023). Stereotip Gender Pada Profesi Guru Tari Laki-Laki di Lingkungan Pendidikan Formal. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 28–40.

- Gunawan, I, Ahmad Khaerurozi, and Syamsul Maarif. (2021) "Persepsi Mahasiswa Mengenai Isu Kesetaraan Gender dalam Mempelajari Bidang Filsafat." *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3(1), 38-50. DOI: 10.24235/equalita.v3i1.8176.
- Jamiin. (2019). Kompetensi Pedagogik Dan Sosial Guru Kelas Dalam Pendidikan Inklusi Di Sdn Balirejo Yogyakarta. *Journal Fitrah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima*, 10(2), 1-16.
- Khairi, A., Giatman, M., Maksum, H., Jalinus, N., & Abdulah, R. (2023). Menghilangkan Stereotipe Gender Kepemimpinan Perempuan Di Fakultas Kegiatan Dan Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2451. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1689>
- Kurniawan, F., & Kusumaningtyas, Y. (2022). Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya Dan Sekitarnya Patriarkhisme Dan Praktik Ketidakadilan Gender Pada Lembaga Pendidikan. *JSI Jurnal Sosiologi Indonesia*, 1(1), 1-11.
- No, V., Desember, J., Dwi, C., Prawita, F., & Putri, D. (2024). Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Kesenjangan Gender Di Tempat Kerja. 2(1), 531-537.
- Oktaviani, I., Elanda, Y., Alie, A., & Prastiyo, E. B. (2024). Pendidikan Inklusif Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 18(1), 43-54. <https://doi.org/10.24815/jsu.v18i1.39499>
- Thoriquttyas, T. (2018). Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.287-314>
- Ulya, I. (2012). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal JIE*, 1(2), 309-336.
- Vazriyansyah, M., Hadi, F. R., Lestatika, D. P., Hukum, F., Bengkulu, U., Akses, H., & Perempuan, P. (2024). pembuat kebijakan dan lembaga yang fokus pada pemberdayaan. 7(4).